

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEJARAH
TERINTEGRASI NILAI-NILAI NASIONALISME
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIVE
UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER DAN MINAT BELAJAR SISWA
KELAS XI IIS 1 SMA NEGERI 1 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015¹**

**Program Study Pendidikan Sejarah FKIP UNS
Angga Pramudya², Akhmad Arif Musadad³, Musa Pelu⁴**

ABSTRACT

Angga Pramudya. **THE IMPLEMENTATION OF THE HISTORY LEARNING IS INTEGRATED BY NASIONALISM VALUES BY HAVING COOPERATIVE LEARNING MODEL FOR INCREASING THE CHARACTER AND THE INTEREST OF LEARNING OF THE STUDENTS OF CLASS XI IIS 1 SMA NEGERI 1 SURAKARTA ACADEMIC YEAR 2014/2015.** Thesis, The Faculty of Teacher Training and Education of The University of Sebelas Maret Surakarta, April 2015

The Aim of this research is to increase the character and the interest in Studying for the students of class XI IIS 1 SMA Negeri 1 Surakarta, by integrating nasionalism values by using cooperative learning model in the history learning.

The research is a classroom action research or *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. There are two cycles in applying of the research, by having each cycle consists of planing, action, observation, and reflection evaluation. The subject of this research is the students of class XI IIS 1 SMA Negeri 1 Surakarta, with the total of 24 persons. The data resource is from the teachers, students and the learning proses. The technique of collecting data is done by observation, interview, questionnaire and documentation. The validity test is using triangulation technics that is data triangulation and method. The analyzing of the data is using analyzing technique of qualitative descriptive. The research procedure is using cycle PTK model that is developed by Suharsimi Arikunto (Planning, Action, Observing, Reflection)

¹ Ringkasan Penelitian Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

³ Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

⁴ Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

The result of the research is indicating that a teacher can be categorized in having ability in integrating of nasionalism values by being well in the cooperative learning model, so the process of learning can run well. The implementation of nasionalism values by having cooperative learning model can increase the character and the interest in the history learning of the students of class XI IIS 1 SMA Negeri 1 Surakarta that is from pre cycle to first cycle and from the first cycle to the second cycle. The character of the pre cycle students is 74% increasing to 81.6% on the first cycle, and on the second cycle increasing to 83.2%. The interest of the student in the history learning is on pre cycle is about 77.1% that is increasing to 81.9% on the first cycle and increasing to 84.4% on the second cycle.

Based on the result of the research and the above discussion we can conclude that the implementation in the history learning is integrated by nasionalism values that is by having cooperative learning model so that it can increase the character and the learning interest of the students of class XI IIS I SMA Negeri 1 Surakarta.

Keyword : Nasionalism values, Cooperative Learning, Character, Learning Interest.

PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi saat ini, telah membawa perubahan besar di berbagai sektor kehidupan manusia. Hal itu juga berdampak pada pergeseran nilai dan perilaku kehidupan bermasyarakat. Arus pertukaran dan persebaran informasi yang cepat melalui dunia maya (*internet*), serta pemberitaan media yang bebas cenderung tidak tersaring dengan baik, telah membawa dampak terhadap perilaku hidup seseorang.

Arus budaya global yang dikaitkan dengan kemajuan di bidang komunikasi mencakup juga penyebaran informasi secara mendunia melalui media cetak dan elektronik, berdampak terhadap ideologi, agama, budaya dan nilai-nilai yang dianut masyarakat Indonesia.

Pengaruh arus deras budaya global yang negatif menyebabkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa semakin memudar. Hal ini tercermin dari perilaku masyarakat Indonesia yang lebih menghargai budaya asing dibandingkan budaya

bangsa sendiri, baik dalam cara berpakaian, bertutur kata, kurangnya penghargaan terhadap produk dalam negeri.

Berdasarkan indikasi tersebut, globalisasi membawa perubahan pola berpikir dan bertindak masyarakat bangsa Indonesia, terutama generasi muda yang cenderung mudah terpengaruh oleh nilai-nilai dan budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian dan karakter bangsa Indonesia. Untuk itu, diperlukan upaya dan strategi yang tepat agar masyarakat Indonesia tetap menjaga nilai-nilai dan jati diri bangsa. Disinilah peran pembelajaran di sekolah sebagai tulang punggung pembentukan karakter.

Belajar merupakan suatu proses yang akan senantiasa terjadi di dalam hidup manusia, baik itu disengaja atau tidak disengaja, dan disadari ataupun tidak disadari. Belajar merupakan proses kegiatan untuk merubah tingkah laku si subyek belajar yang berasal dari pengalaman. Manusia tidak hanya tumbuh dan berkembang dengan dorongan instingnya saja melainkan membutuhkan pengarah dan bimbingan dari luar dirinya agar dapat menjadi manusia seutuhnya, maka dari itu sangat diperlukan pendidikan dalam kehidupan manusia. Pendidikan sendiri merupakan suatu usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi yang ada di dalam diri manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajarnya.

Dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal 1, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana, sehingga pendidikan itu merupakan proses yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan potensi diri.

Adapun tujuan pendidikan menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan memerlukan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu pendidik (perorangan/kelompok), serta peserta didik (perorangan, kelompok atau komunitas) yang saling melakukan interaksi edukatif. Keberhasilan peserta didik menangkap materi belajar tergantung pada proses pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal maka guru harus bisa menggunakan metode belajar yang tepat bagi siswa.

Dalam pembelajaran sejarah masih terdapat berbagai masalah. Masalah utama dalam pembelajaran sejarah pada pendidikan formal dewasa ini adalah (1) Buku teks yang kurang variatif dalam pembelajaran sehingga siswa kurang tertarik. (2) dominannya pembelajaran konvensional, *teacher centered* sehingga siswa menjadi pasif, sehingga diperlukan strategi pembelajaran sejarah yang tepat. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lina Wulandari di SMK Negeri 2 Salatiga saat melakukan Penelitian Tindakan Kelas guna menyusun Tesis pada tahun 2014. Selain itu, seperti yang disebutkan sebelumnya dalam penggunaan metode pembelajaran masih banyak menggunakan metode konvensional. Demikianlah permasalahan yang secara umum dihadapi dalam proses pembelajaran dewasa ini. Selain hasil penelitian tersebut, ditunjukkan pula oleh Leo Agung S (yang dikutip oleh Lina Wulandari, 2014) dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran sejarah, selain permasalahan pengajaran yang menyebabkan mata pelajaran sejarah kurang diminati oleh siswa karena tidak masuk mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional.

Adanya anggapan bahwa mata pelajaran sejarah hanya berisi rentetan peristiwa tentang masa lalu dan membosankan, hal ini selaras dengan pernyataan Widja, 2011(yang dikutip oleh Noeranti.2013), Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, karena masih terjadi sampai sekarang pembelajaran sejarah masih jauh dari harapan untuk memungkinkan anak melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa depan. Sejarah hanya dianggap sebagai rentetan peristiwa yang mendasarkan pada fakta-fakta sehingga pembelajaran sejarah terasa kering, tidak menarik, dan tidak memberi kesempatan peserta didik untuk belajar menggali makna dari sebuah peristiwa sejarah. Model pembelajaran konvensional dimana guru menjadi sumber utama dalam kegiatan pembelajaran menjadi sangat sulit untuk dirubah, disamping itu juga masih ada kesan bahwa mata pelajaran sejarah bukanlah mata pelajaran yang penting karena tidak masuk jajaran mata pelajaran yang di ujian nasionalkan dan sekedar sebagai pelengkap, dari hasil wawancara menurut Sasmito,S.Pd.,(guru sejarah SMA N 1 Surakarta), sebagian besar guru sejarah tidak mengikuti perkembangan hasil penelitian dan model pembelajaran. Disamping kemampuan guru dalam menguasai materi yang baik, metode mengajar juga perlu mendapat perhatian. Seorang guru wajib mengembangkan metode dan model pembelajaran sejarah, karena semakin baik metode yang digunakan maka pengajaran sejarah semakin optimal dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan sejarah yang tertuang dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi mata pelajaran sejarah maupun tujuan nasional pendidikan sesuai permendiknas pasal 3 nomor 20 tahun 2003(Leo Agung,2013 :413).

Dari permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang kurang menyenangkan, padahal pembelajaran sejarah bukan hanya sekedar menghafal materi, tetapi juga memahami berbagai makna yang ada dibalik peristiwa yang terjadi. Lebih dari itu, dalam kurikulum 2013 pendidikan sejarah mendapat porsi besar untuk membentuk karakter peserta didik, pembelajaran sejarah diharapkan mampu mendidik warga Negara Indonesia dalam hal ini peserta

didik khususnya, untuk menjadi warga negara yang berkarakter baik dengan memiliki perasaan kebangsaan yang mendalam.

Masalah dalam pembelajaran sejarah di atas, juga dijumpai di SMA Negeri 1 Surakarta, meskipun SMA Negeri 1 Surakarta merupakan salah satu sekolah menengah favorit di kota Surakarta dengan *input* peserta didik dengan nilai ujian nasional SMP tinggi, bahkan rata-rata *input* ini tertinggi diantara SMA lain di kota Surakarta (wawancara dengan Winahyu, S.Pd., S.E.) prestasi di tingkat provinsi dan di tingkat nasionalpun baik dengan seringnya peserta didik SMA Negeri 1 Surakarta memperoleh piala kejuaraan akademik maupun non akademik tingkat provinsi dan nasional, masih terselip sedikit masalah dalam pembelajaran sejarah di dalamnya khususnya dijumpai di kelas XI IIS 1 yaitu rendahnya karakter dan minat belajar sejarah peserta didik di kelas XI IIS 1. Proses pembelajaran yang terjadi menempatkan siswa sebagai pendengar ceramah guru, akibatnya proses belajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar dan juga pasif saat mengikuti pelajaran sejarah.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru sejarah yaitu Dra. Sarwiningsih, M.Pd. dan siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Surakarta pada tanggal 11-16 september 2014 (merupakan waktu untuk model les ppl 2014), peneliti menemukan bahwa selama ini metode pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada metode ceramah, yakni guru memberikan penjelasan secara verbal, meskipun sebenarnya bisa dilakukan dengan metode dan media lainnya mengingat media pembelajaran sudah tersedia lengkap di dalam kelas seperti komputer, LCD, dan speaker aktif. Keterbatasan yang ada dari penggunaan metode ceramah disikapi guru dengan memberikan penjelasan yang berulang-ulang, sehingga penggunaan waktu untuk penjelasan tersebut relatif lebih lama dan akibatnya waktu belajar efektif bagi siswa kurang.

Media Pembelajaran juga kurang dimanfaatkan guru sejarah SMA N 1 Surakarta sehingga dalam menyampaikan pelajaran sejarah kurang menarik perhatian peserta didik. Guru sejarah juga belum bisa menggunakan variasi media, bahkan peta

globe juga jarang digunakan, terkadang guru dalam tahapan mengamati hanya menyuruh peserta didik untuk mengamati materi yang ada di LKS atau buku BSE Sejarah yang dimiliki oleh semua peserta didik. Kurangnya variasi media ini menyebabkan minat belajar sejarah peserta didik kurang sehingga tujuan pembelajaran sejarah untuk mengembangkan karakter peserta didik juga mengalami hambatan.

Dalam observasi selama tanggal 11-16 September 2014 peneliti menemukan masalah kurangnya karakter dan minat belajar sejarah peserta didik XI IIS 1 SMA Negeri 1 Surakarta. Kurangnya karakter dan minat belajar sejarah ini diperlihatkan antara lain dari sifat peserta didik yang :

1. Kurang menghargai guru saat memberikan pelajaran, mereka kebanyakan justru tidur, bermain laptop, asyik mengobrol dengan temannya, bahkan ada yang belajar selain mata pelajaran sejarah.
2. Kurang disiplin, hal ini dapat dilihat ketika pergantian jam pelajaran banyak peserta didik yang masih berada diluar kelas dengan berbagai alasan (sholat, makan, kegiatan OSIS, kegiatan ekstrakurikuler) sehingga kelas baru lengkap kurang lebih 20 menit setelah bel berbunyi. Peserta didik juga sering menunda-nunda tugas terutama tugas rumah sehingga pada waktu deadline mengumpulkan, mereka belum selesai mengerjakan.
3. Kurang menghargai proses belajar dan mementingkan hasil akhir berupa nilai yang bagus sehingga mereka kurang antusias saat proses pembelajaran dan baru bersemangat kembali ketika akan diadakan ulangan dan sering memaksa guru untuk memberikan kisi-kisi ulangan yang mengarah pada soal yang akan diberikan saat ulangan.
4. Kurang kreatif, hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan umum bersama mata pelajaran sejarah wajib dan peminatan yang diselenggarakan pada 20 dan 21 November 2014 yang memperlihatkan hasil yang baik dalam artian jawaban mereka sangat mirip baik kata-kata maupun isi materi yang ada di

LKS, sehingga mereka hanya mengingat materi dan kurang kreatif dalam mengembangkan materi.

5. Kurang cinta terhadap Tanah Air ditunjukkan dengan kecintaan mereka terhadap budaya luar dan cenderung acuh tak acuh dengan budaya dalam negeri sendiri, sebagai contoh mereka lebih memilih menonton film-film produksi luar daripada memilih film-film dalam negeri. Fakta lain ketika ada festival budaya jawa seperti festival ketoprak wosbu yang diselenggarakan di RRI mereka tidak tertarik namun ketika ada festival yang berbau budaya asing seperti festival Macarun yang diselenggarakan di Mall The Park hampir separuh kelas mengikuti acara tersebut.

Berangkat dari permasalahan di atas, perlu dikembangkan model pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan di atas, model yang perlu dikembangkan adalah model pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dengan model pembelajaran kooperatif, diharapkan dengan model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan karakter dan minat belajar siswa kelas XI IIS 1 SMA Negeri 1 Surakarta.

Akhirnya dapat ditarik kesimpulan tentang harapan guru/peneliti, dengan mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme dengan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan (terjadi perubahan positif) karakter dan minat belajar sejarah dalam diri peserta didik.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran Sejarah dalam buku Leo Agung dan Sri Wahyuni, (2013) adalah mata pelajaran yang berfokus pada peristiwa, waktu dan tempat yang saling berkaitan, menyatakan bahwa dalam pembelajaran sejarah sebaiknya tidak lagi terlalu menekankan pengajaran hafalan fakta seerta afektif doktriner tetapi lebih sarat dengan latihan berfikir historis, kritis dan analisis.

Nilai-nilai Nasionalisme

Nasionalisme menurut Badri Yatim, (1999) berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa, bangsa mempunyai dua pengertian yaitu dalam pengertian antropologis, sosiologis dan politis, dalam pengertian antropologis dan sosiologis bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu ras, bahasa, sejarah dan adat istiadat adapun bangsa dalam arti politik merupakan masyarakat dalam satu daerah yang sama dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuatan tertinggi.

Berangkat dari pernyataan-pernyataan mengenai nasionalisme di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai nasionalisme adalah nilai-nilai yang memuat sejumlah nilai kebajikan, keindahan, keadilan, rela berkorban, kesatria, gotong royong, toleransi dan lain-lain yang patut menjadi standar perilaku siswa, melalui usaha penanaman nilai-nilai nasionalisme maka siswa akan mampu mempersonalisasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai nasionalisme tersebut, dengan kata lain nasionalisme ini akan tumbuh dari dalam diri siswa, menjadi darah daging yang nantinya akan membentuk kebiasaan dan menjadi karakter diri yang kemudian berefleksi pada perilaku sehari-hari yang positif.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif menurut Roger,dkk (1992).*Cooperative learning is a group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured changed of information learns in group which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of others.* Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar

bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain (Huda, 2013 : 29).

Karakter

Secara Konseptual, lazimnya istilah karakter dipahami dalam 2 kubu pengertian, pengertian pertama, bersifat deterministik, disini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi atau ada dari lahir (*given*). Pengertian kedua, bersifat non deterministik atau dinamis disini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah dimilikinya. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya (Saptono, 2011). Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Istilah ‘karakter’ berarti sifat-sifat kejiwaan , akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak (Poerwadarminta, 2003).

Dapat disimpulkan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain, dapat dikemukakan juga bahwa karakter siswa adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti pendidik yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada siswa. Siswa dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat dan memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakekat dan tujuan pendidikan.

Minat Belajar

Pengertian Minat Secara Sederhana Sumiyati (2010), mengartikan minat (*interest*) sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sedangkan menurut Bahri Djamarah dalam Sumiyati (2010) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Minat belajar sejarah adalah suatu kecenderungan dari suatu pengalaman yang mempelajari suatu proses pembentukan pribadi untuk memahami ssejarah

sebagai ilmu pengetahuan yang berlangsung terus-menerus dalam hubungannya dengan tingkah laku untuk tertarik pada sejarah sehingga dapat membangkitkan semangat kebangsaan dan nasionalisme dan meningkatkan minat belajar sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK), Menurut (Kardiawan, 2007 dalam Paizaluddin, 2013) penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris *Classroom Action Research (CAR)*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian. Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk mengubah perilaku pengajaran guru di kelas, perilaku siswa, peningkatan atau perbaikan praktik pembelajaran dan mengubah kerangka kerja melaksanakan pembelajaran kelas yang diajar oleh guru untuk meningkatkan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran (Paizaludin, 2013).

Jenis penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis PTK Eksperimental yaitu jenis penelitian yang menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan instruksional, sedangkan model yang digunakan adalah model PTK yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dengan empat tahapan yaitu (1) Perencanaan (*planning*), (2) Pelaksanaan (*action*), (3) Pengamatan (*observation*), (4) Refleksi (*reflection*), keempat tahapan tersebut diulang-ulang yang sehingga membentuk sebuah siklus daur ulang untuk mencapai tujuan pembelajaran (Paizaludin, 2013). Penelitian ini bersifat kolaboratif artinya adanya antara guru, peneliti dan peserta didik dalam pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan dan pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tindakan (Yanto, 2013).

Penelitian ini dirancang dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan/ pemberian tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Namun apabila pembelajaran sejarah pada

siklus pertama tidak berhasil maka dilanjutkan dengan siklus rancangan ulang pada komponen sintak yang direfleksikan peneliti dan observer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas di kelas XI IIS 1 SMA Negeri 1 Surakarta tahun ajaran 2014/2015 ini dilaksanakan berdasarkan hasil dari observasi awal, selama kegiatan Paraktek Pengalaman lapangan peneliti, diketahui bahwa karakter dan minat belajar sejarah siswa rendah. Setelah masalah tersebut dianalisis, didiskusikan dan dikonsultasikan dengan guru sejarah terkait, peneliti merasa perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk menyelesaikan masalah rendahnya karakter dan minat belajar tersebut. Model pembelajaran sejarah yang dimungkinkan mampu meningkatkan karakter dan minat belajar siswa menurut peneliti dengan guru sejarah adalah model integrasi nilai-nilai nasionalisme dengan model pembelajaran kooperatif, sebuah model yang menjadi pilihan tepat karena mampu membangun suasana belajar yang lebih hangat dengan model kooperatifnya serta bisa meningkatkan karakter dengan menyisipkan nilai-nilai nasionalismenya khususnya pada kelas XI IIS 1 SMA Negeri 1 Surakarta.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme dengan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan karakter dan minat belajar siswa peningkatan karakter dan minat belajar siswa dapat dilihat dari hasil perolehan nilai angket yang telah disebar di setiap tahapan siklus.

Pada tahap siklus I kegiatan pembelajaran sudah lebih baik dari pada kondisi prasiklus. Pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme dengan model pembelajaran kooperatif mendapatkan persentase nilai sebesar 66.9% yang diperoleh dari nilai aktivitas guru mengajar dan penilaian RPP dalam pembelajaran. Hasil persentase nilai ini lebih baik dari kondisi prasiklus yang hanya memperoleh nilai 58.8 % dengan peningkatan sebesar 8.1%. Hasil yang diperoleh dari siklus I juga menunjukkan peningkatan karakter dan minat belajar. Peningkatan karakter dan minat belajar yang didapat dari hasil angket yang menunjukkan peningkatan nilai pra siklus

sebesar 74% menjadi 81.6% di siklus I. pencapaian ini sudah mencapai target yaitu 80% pada indikator kinerja. Minat belajar siswa juga mengalami peningkatan dari hasil nilai prasiklus 77.1% meningkat menjadi 81.9%, akan tetapi dikarenakan aktivitas mengajar guru belum mencapai kinerja yaitu 80% maka harus diberikan tindak lanjut ke siklus II, namun dengan peningkatan karakter dan minat belajar membuktikan bahwa integrasi nilai-nilai nasionalisme dengan model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan karakter dan minat belajar siswa kelas XI IIS 1 SMA negeri 1 Surakarta. Hasil Refleksi siklus I antara lain :

- a) Jam pelajaran sejarah yang terlalu siang yaitu jam ke 7 dan 8 yang merupakan jam terakhir menyebabkan siswa sudah tidak terlalu semangat dalam mengikuti pelajaran, hendaknya dicari jam yang lebih pagi.
- b) Pemberian apersepsi dan motivasi perlu ditingkatkan karena dapat mendorong siswa untuk lebih bersemangat belajar.
- c) Penyampaian materi harus diperjelas dan diperdalam lagi, mengingat di siklus I siswa belum semua termotivasi untuk bertanya padahal mereka belum memahami materi yang diberikan caranya dengan memberikan stimulus dan arahan materi agar siswa terpancing untuk bertanya.
- d) Pembagian kelompok diskusi juga harus dirombak karena pada siklus I ditemukan kelompok yang tidak bisa bekerja sama dengan baik dikarenakan kekurangcocokan dengan anggota kelompok lainnya.
- e) Dorongan guru terhadap siswa untuk aktif dalam Tanya jawab dan mengemukakan pendapat, ide, gagasan dan tanggapan perlu ditingkatkan lagi dengan memberikan poin untuk siswa yang aktif.
- f) Pada kegiatan refleksi dorongan guru untuk mengajak peran serta siswa harus ditingkatkan lagi, agar siswa turut berperan serta menyimpulkan materi untuk kejelasan pemahamannya sendiri.

Hasil refleksi siklus I digunakan sebagai bahan perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, berdasarkan hasil observasi siklus I dapat dikatakan bahwa perbaikan yang telah dilaksanakan berpengaruh terhadap hasil siklus II. Hal

ini dapat dilihat dari hasil observasi kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dengan model pembelajaran kooperatif mengalami kenaikan persentase nilai dari siklus I sebesar 66.9% menjadi 81.4% pada siklus II.

Hasil analisis angket karakter dan minat belajar juga menunjukkan rata-rata persentase nilai karakter meningkat yaitu 81.6% pada siklus I menjadi 83.2% pada siklus II, sedangkan untuk angket karakter juga mengalami peningkatan nilai dari 81.9% pada siklus I menjadi 84.4% pada siklus II, hasil ini selain sudah mencapai indikator kinerja juga mengalami peningkatan dari siklus I dengan siklus II, selengkapnya hasil penelitian dari tahap pra siklus sampai akhir siklus II dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 1 Ketercapaian indikator tiap siklus

No	Indikator	Nilai (%)		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Aktivitas mengajar guru	58.7%	67.2%	82.27%
2	Penilaian RPP	60%	66.7%	80%
3	Karakter	74%	81.6%	83.2%
4	Minat Belajar	77.1%	81.9%	84.4%

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa semua aspek yang dinilai mengalami peningkatan. Peningkatan ini dipengaruhi oleh pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme dengan model pembelajaran kooperatif yang selalu diperbaiki setiap tahapan siklusnya. Penerapan pembelajaran ini mengakibatkan kegiatan belajar mengajar lebih menarik sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, lewat pemanfaatan media video, power point, gambar, dan juga dengan menyisipkan permainan menjadikan konsep pembelajaran terbangun dengan baik. Siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Penggunaan metode diskusi , kelompok dalam memecahkan permasalahan menjadikan siswa terlibat aktif untuk berpendapat, mengemukakan ide, tanggapan, bertanya dan menjawab, dari hal itu

tumbuh konsep masyarakat belajar didalam kelas sehingga proses kegiatan belajar mengajar lebih terasa hidup.

Pencapaian target keberhasilan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas XI IIS I SMA Negeri 1 Suarakarta dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2 Pencapaian keberhasilan Target Penelitian

No	Indikator	Persentase Penelitian		Kesimpulan
		Target	Pencapaian	
1	Aktivitas Guru mengajar	80%	82.7	Tercapai
2	Penilaian RPP	80%	80%	Tercapai
3	Karakter	80%	83.2%	Tercapai
4	Minat Belajar	80%	84.4%	Tercapai

Berdasarkan hasil pembahasan tabel 2 di atas, secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa integrasi nilai-nilai nasionalise dengan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kartakter dan minat belajar siswa kelas XI IIS I SMA Negeri I Surakarta.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut Pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme dengan model pembelajaran koperatif dalam model pembelajaran sejarah kelas XI IIS I SMA Negeri 1 Surakarta tahun ajaran 2014/2015 dapat meningkatkan karakter dan minat belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari analisis pada setiap indikator angket karakter dan minat belajar pada siklus I dan siklus II. Indikator yang diukur untuk pengukuran karakter antara lain sikap Cinta tanah air, kreatif, bersahabat, disiplin dan menghargai prestasi sedangkan untuk indikator minat belajarnya antara lain dinilai dari aspek kehadiran, perhatian, selalu ingin tahu, dorongan untuk belajar, dan lengkapnya buku penunjang, yang selalu menunjukkan peningkatan rata-rata nilai angket setiap siklusnya. Guru juga dapat dikategorikan mampu melaksanakan rpp dengan baik juga dapat melaksanakan

proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya aktivitas guru dalam mengajar disertai peningkatan peran serta siswa dalam pembelajaran. Guru menggunakan model pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dengan model pembelajaran kooperatif ketika pelaksanaan tindakan, sehingga siswa lebih mudah mengambil makna dan nilai-nilai positif dari setiap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini terbukti dengan meningkatnya hasil rata-rata angket yang menunjukkan peningkatan sikap dari aspek karakter siswa dan minat belajarnya.

Persentase peningkatan karakter dan minat belajar siswa kelas XI IIS 1 SMA Negeri 1 Surakarta dapat dikategorikan tercapai dengan baik, hal tersebut dilihat dari jumlah persentase nilai angket yang selalu meningkat pada tahapan prasiklus nilai angket karakter sebesar 74% naik menjadi 81.6% pada siklus I dan selanjutnya kembali meningkat menjadi 83.2% pada siklus kedua, sementara itu persentase nilai angket minat belajar juga meningkat pada tahap prasiklus mendapatkan nilai 77.1% menjadi 81.9% pada siklus II dan selanjutnya kembali meningkat pada siklus II yang mandapatkan rata-rata 84.4%. peningkatan ini terjadi karena selain karena pemaksimalan kegiatan diskusi yang member kebebasan siswa untuk mencari materi dan mendiskusikan materi dengan temannya, pemanfaatan media pembelajaran yang lebih variatif, pembelajaran yang disisipi permainan, dan pembelajaran yang disisipi nilai-nilai nasionalisme sehingga siswa tidak hanya mendapat materi pengetahuan, siswa juga mendapatkan nilai-nilai karakter dari setiap materi yang disampaikan guru.

Pusat pembelajaran tidak lagi berada pada guru, peran guru hanyalah sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran dan juga sebagai fasilitator.

Saran

1. Bagi Guru

Guru hendaknya lebih inovatif untuk menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi dan dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran agar aktivitas dan hasil belajar peserta didik meningkat. Serta selalu aktif menyisipkan nilai-nilai positif dari setiap peristiwa sejarah yang diberikan supaya karakter siswa senantiasa baik.

2. Bagi Peserta didik

Siswa hendaknya membuka diri dan tidak menganggap pusat informasi adalah guru, namun bisa berasal dari teman, buku, televisi, radio maupun internet. Sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam setiap pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya memfasilitasi dan mengupayakan adanya pelatihan bagi guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Miftahul. (2013). *Cooperative Learning : Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Paizaluddin, Ermalinda. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta
- Poerwadarminta, W.J.S. (2013). *Kamus Umum Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Salatiga: Esensi
- Sumiyati (2010). *Minat Siswa Dalam Kurikulum Muatan Lokal*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. XVI (2). 178-179.
- Yanto, Medi. (2013). *Jadi Guru Yang Jago Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Penerbit Andi